# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.[1]

Dalam masyarakat Jawa, kata guru merupakan akronim dari gu dan ru. Gu yang diartikan digugu (dianut) dan ru yang memilik arti ditiru (dijadikan teladan).[2] Senada dengan pengertian guru yang diungkapkan Mulyasa bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan

---

[1]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), hal 36-37

[2] Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) hal.26

identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.[3] Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan pengertian guru atau pendidik pada pasal 39 ayat 2 RI No.20 Tahun 2003 yang isinya menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[4]

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.[5] A. Qodri memaknai guru adalah contoh (role model), pengasuh, dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.[6]

---

[3] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), hal.37

[4] *Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hal.96

[5] Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet.1, hal. 266.

[6] A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 72

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematik untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.[7]

Guru merupakan profesi mulia, yang akan mengajarkan dan membagikan ilmunya ke peserta didik sehingga peserta didik yang sebelumnya belum tau menjadi tau. Sejalan dengan hal tersebut Allah juga akan meninggikan dan memuliakan orang yang berilmu seperti dalam Q.S Al Mujadillah ayat 11 yang berbunyi

يَرْفَعِ اللّهُ الّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[8]

Pengertian Guru PAI secara ethimologi ialah ustadz, mu'alim, murabbiy , dan mu'addib, orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdasakan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[9] Ustadz yang dimaknai sebagai pendidik profesional yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengemban tugasnya. mu'alim yang artinya guru Pendidikan Agama Islam harus

---

[7] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Predana Media, 2003), hal. 129.

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal 543.

[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

menguasai ilmunya. Murabbiy, guru yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb, dan ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal.[10]

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI adalah pendidik professional yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya sekedar mengajarkan materi PAI akan tetapi juga membina akhlak peserta didik menjadi orang yang berkepribadian baik.

**2. Syarat-Syarat menjadi Guru yang Baik**

Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen berbunyi "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".[11] Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-

[10] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

[11] Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

c. Memiliki kompetensi guru professional

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[12] Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang

[12] Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 20

diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.[13] Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[14]

Menurut Abdurrahman al Nahlawy dalam Muhaimin menyatakan, sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:[15]

a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh guru yang rabbani akan selalu senapas dan sejiwa dengan Nur Illahi, yang melekat pada dirinya sifat amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap mahkluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitarnya.

---

[13] Syamsul Ma‟arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need‟s Press, 2012), hal. 13-14

[14] Ahmad Fatah Yasin, Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 51

[15] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 95-96

b. Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridlaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan Lillahi Ta'ala.
c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.
d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.
f. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.
g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.[16]
i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik,

[16] *Ibid*, hal. 95-96

memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.

j. Bersikap adil di antara peserta didik. Guru merupakan spirituil father atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:[17]

a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.

b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.

c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.

d. Suka pemaaf

e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri

f. Harus mengetahui tabi'at murid

g. Harus menguasai mata pelajaran.

**3. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang

[17] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 131-134

profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua keduanya. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.[18]

Adapun tugas guru pendidikan Agama Islam meliputi: tugas pengajaran, tugas bimbingan, dan tugas administrasi. Tugas pengajaran yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tugas bimbingan yaitu pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dan tugas administrasi yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.[19]

Sedangkan fungsi guru yang ditulis oleh Abdurrahman An Nawawi, dalam buku "Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat" ialah sebagai berikut:

a. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
b. Fungsi pengajaran ; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai

---

[18] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

[19] Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 265-267

ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuaanya dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan ilmu pelajaran melainkan juga mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian seiring dengan tujuan Allah menciptakannya yaitu pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatanya serta berguna bagi bangsa dan negara.

**4. Ciri-ciri guru yang baik**

Mengajar adalah usaha yang kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik.

a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid

b. Guru yang baik harus mengormati bahan pelajaran yang diberikan

c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.

d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu

e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar

f. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya kata- kata belaka

---

[20] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid

h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya

i. Guru jangan terikat oleh satu buuku pelajaran(textbook)

j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.[21]

Ini seperti yang dinyatakan oleh Abdurrahman al Nahlawy seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:[22]

a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh guru yang rabbani akan selalu senapas dan sejiwa dengan Nur Illahi, yang melekat pada dirinya sifat amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap mahkluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitarnya.

b. Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridlaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja,

---

[21] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 8

[22] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 95-96

etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan Lillahi Ta'ala.

c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.

d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.

f. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.

g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.

h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.

i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.

j. Bersikap adil di antara peserta didik. Guru merupakan spiritual *father* atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak.

**5. Peran Guru PAI**

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.[23] Ketiga tugas guru tersebut sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Selain guru harus menjalankan tugasnya tersebut, guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi.

Menurut pendapat Drs. Suparlan, M.Ed yang dikemukakan dalam bukunya "Guru Sebagai Profesi", Guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator).[24] EMASLIMDEF sebenarnya lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru termasuk guru PAI. Penjelasan masing-masing dari EMASLIMDEF adalah sebagai berikut:

---

[23] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal.15

[24] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.34

a. Guru sebagai *Educator*

Sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role mode*,memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didik.[25] Dalam hal ini, *educator* berbeda dengan pengajar yang lebih kepada penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Sebagai *educator,* guru akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian siswa.[26] Oleh karena itu, sebagai educator guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Berkenaan dengan mandiri, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri dan tepat. Sedangkan disiplin,

---

[25] *Ibid*, hal. 34-35

[26] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hal.107

guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional.[27]

Sehingga dapat disimpulkan beberapa indicator dari guru sebagai educator adalah mengembangkan kepribadian siswa, membimbing siswa membina budi pekerti, mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, dan memberikan pandangan yang bervariasi (pembangkit pandangan), serta memberikan contoh dan teladan yang baik.

b. Guru sebagai Manager

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.[28]

c. Guru sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Bahkan secara administratife para guru seyogyanya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan dan yang paling penting

---

[27] E.Mulyasa, *Menjadi guru professional*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.37

[28] Buchari Alma, *Guru professional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.123

menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa.[29]

d. Guru sebagai Supervisor

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e. Guru sebagai Leader

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.

f. Guru sebagai Inovatif

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.[30]

g. Guru sebagai Motivator

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu

---

[29] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*…, hal.35

[30] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, ( Jakarta : Reneka Cipta, 1999,) hal. 109

motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (instrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.[31]

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Adapun indicator-indikator guru sebagai motivator adalah mendorong siswa agar lebih maju, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri, memupuk rasa gotong royong, memotivasi siswa agar lebih semangat dalam kerja sama.[32] menegakkan kedisplinan, membantu siswa menemukan bakatnya, mengenali perbedaan individu siswa, pembawa cerita, mengarahkan siswa kearah kedewasaan, dan mendorong siswa menaati norma dan tata tertib.

h. Guru sebagai Dinamisator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.[33]

i. Guru sebagai Evaluator

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis

---

[31] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*…, hal.35
[32] Wina sanjaya, *strategi pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2008) hal.40
[33] Buchari Alma, *Guru professional*…, hal.124

penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

j. Guru sebagai Fasilitator

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.[34] Selain itu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.[35] Sebagai fasilitator, guru pendidikan agama islam hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik itu berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[36]

Menurut Zakiah Drajat pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan, terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[37]

---

[34] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*…, hal. 110

[35] Wina sanjaya, *strategi pembelajaran*…, hal. 49

[36] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011, hal. 20

[37] Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 82

Seorang fasilitator yang sukses ialah (1) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. (2) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya (3) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (interpersonal realtionship), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru. (4) Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.[38]

Adapun indikator guru sebagai fasilitator adalah memberikan strategi, menyediakan bahan pembelajaran. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh hasil yang baik, menyediakan waktu untuk siswa, menghadapkan anak-anak pada problem, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan arahan dan petunjuk.

[38] Wina sanjaya, *strategi pembelajaran*…, hal. 50

Dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Guru tidak hanya menguasai pada materi pengetahuan saja, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang diembannya untuk ditransformasikan kepada orang.

Pada hakikatnya peran dan tugas guru sangat dibutuhkan di dalam maupun di luar proses pendidikan. Peran tersebut masing-masing memiliki fungsi yang bermacam-macam, yang dijalankan sesuai dengan waktu dan tempatnya sendiri.

## B. Kajian Tentang Toleransi Beragama

### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Sebelum membahas pengertian dari toleransi beragama, Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari toleransi dan agama. Secara etimologi toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan tasamuh, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.[39]

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

---

[39] Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Ciputat Press,2010), hal. 13.

Beberapa berpendapat tentang pengertian toleransi sebagai berikut:

1. W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[40]
2. Dewan Ensiklopedia Indonesia menyatakan toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.[41]
3. Any Rufaidah dan kawan-kawan menyatakan toleransi merupakan kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan diri dimuka tuhan dan manusia lainnya[42]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan atau pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia, selama di dalamnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

---

[40] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)hal. 1084

[41] Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, (Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th) , hal. 3588

[42] Any Rufaidah,dkk., *Agama dan Demokrasi*, (Malang : Averroes Press, 2008) hal.29

Agama didefinisikan sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.[43] Sedangkanpara ahli sejarah sosial cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis.[44]

Setelah membahas pengertian dari toleransi dan agama, penulis akan membahas pengertian dari toleransi beragama itu sendiri. Menurut Any Rufaidah,dkk toleransi beragama berarti pengakuan atas keterbatasan suatu agama sebagai institusi pencarian karena agama dalam wajah kemanusiawiannya terkait erat dengan keterbatasan ruang dan waktu.[45] Toleransi beragama juga diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan toleransi beragama adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberian kebebasan kepada sesama umat beragama untuk menjalankan keyakinanya selama di dalamnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Saling menghargai dan menghormati masing-masing pemeluk agama, dan tidak memaksakan

---

[43] D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, ( Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1983), hal.30

[44] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Perspektif kelompok Gema Insani, 2005), hal.13

[45] Any Rufaidah,dkk., *Agama dan Demokrasi*…, hal.29

orang lain untuk menganut agama yang dianutnya. Serta tidak saling mencela agama lain dengan alasan apapun sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

**2. Tujuan Toleransi Beragama**

Pada bagian latar belakang, penulis sudah menjelaskan bahwa Indonesia terkenal dengan kemajemukannya terutama dalam hal agama. Dengan kemajemukan yang ada inilah tidak jarang di negara ini terjadi konflik sosial yang seringkali mengatasnamakan agama. Tuduhan bahwa agama memicu konflik antar umat beragama tidak terbantahkan terbukti dengan banyaknya berita yang menunjukkan konflik dan kekerasan yang bersumber dari agama.

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaaan dan menghargai semuapemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan

dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadkan sebagai pijakan utuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.[46]

Fakta sejarah mengatakan mulai dari perang salib sampai terjadinya perusakan tempat ibadah hingga beberapa waktu belakangan ini terjadi kasus terors diberbagai wilayah negara ini dan juga isu pelecehan dan penistaan agama terus mewarnai polemik masyarakat. Dengan tragedi-tragedi tersebut bisa menjadi bukti bahwa agama masih mendominasi sebagai pemicu konflik sosial di negara ini. Yang lebih memprihatinkan konflik sosial keagamaan tidak hanya antar pemeluk agama satu dengan agama lain tetapi juga terjadi dalam intern agama. Hal ini terbukti dengan terjadinya konflik penyerangan antar ormas islam.

Dari beberapa konflik yang bernuansa agama tersebut telah merusak citra Negara Indonesia sebagai negara demokratis, plural dan majemuk. Misi dan tujuan dari agama tersebut telah dilalaikan oleh pemeluknya dan nilai-nilai agama yang sejalan telah dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk melalukan tindakan kekerasan dalam umat dari agama lain.[47]

Dari sekian contoh permasalahan yang ada di Negara ini, sudah cukup jelas bahwa secara garis besar tujuan toleransi beragama yaitu

---

[46] Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010 ), hal. 1

[47] Ahwan Fanani, *Hubungan antar Umat Beragama dalam Prespektif Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang : Puslit IAIN Walisongo, 2010), hal.1

menciptakan kedamaian, ketentraman, serta kerukukan baik intern maupun antar umat beragama.

Jurhanuddin dalam buku karya Amirullah Syarbani berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:[48]

*Pertama,* meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama. Hal itu akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya dan mengamalkannya.

*Kedua,* mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi beragama, ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas negara akan terjaga.

*Ketiga,* menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung seluruh lapisan masyarakat. Jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai maka hal itu tidak akan mengarahkan kegiatan untuk saling mendukung dalam pembangunan tersebut.

*Keempat,* memelihara dan mempererat tali persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi.

---

[48] Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Beragama*, (Bandung : Quanta, 2011), hal.129

### 3. Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.[49] Dan dari setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.[50]

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.[51]

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah

---

[49] Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hal 129-130.

[50] Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 170.

[51] *Ibid*..,hal 101.

menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syari'at, way of life, dan peradaban, semua bersifat plural.

Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.[52]

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لآمَنَ مَنْ فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: " *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya".*[53]

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Demikianlah prinsip dasar Al Quran yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

---

[52] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005),hal. 206-207

[53] Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 220.

Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat AlBaqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*" Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*[54]

Dalam surah Al-baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.

Sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. "Laa ikraaha fid din' tidak ada paksaan untuk „memasuki" agama „Islam"." Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegasikan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar.[55]

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal 42.

[55] Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj, As"ad Yasin* ( Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hal. 342-343

Dalam ayat diatas tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal agama tidak butuh sesuatu, mengapa ada paksaan padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. (QS. Al-maidah: 48). Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah menganut satu akidah maka dia terkait dengan tuntunan-tuntunanya. Dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.

1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.[56]

عَنْ جَابِرِبْنِ عَبْدِاللَهِ رَضِيَ اللهِ عَنْهُمَا قَالَ:مَرِّبِنَاجَنَازَةٌ,فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَّ وَقُمْنَا لَهُ,فَقُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ, إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُوْدِيٌّ, قَالَ:(اِذَارَأَيْتُمُ اْلجَنَازَةٌ فَقُوْمُوْا)

Diriwatkankan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, *"Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi" Ia berkata," Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah."*

---

[56] Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj, As"ad Yasin* ( Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hal. 342-343

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu‟amalah dari sisi kemanusiaan kita.

2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.*[57]

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya

[57] Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 220.

enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ

نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ

الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”*[58]

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal 297.

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : “dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datangnya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah,*

*karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[59]

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.

Beberapa ayat Al-Qur"an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

**4. Toleransi Beragama di Indonesia**

Pada penjelasan sebelumnya penulis telah menjelaskan sedikit tentang keadaan negara kita ini yang berhubungan dengan toleransi. Dengan banyaknya konflik mengatasnamakan agama yang terjadi

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal 108.

disekitar masyarakat maka untuk menjaga kerukunan bangsa Indonesia dibutuhkan sikap toleransi disetiap invividu warga negara ini.

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan kepada umat manusia. Karena faktanya, Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa merupakan Negara yang menganut islam hampir 90%, sehingga dapat disebut sebagai Negara yang memiliki pemeluk agama islam paling banyak di dunia dan berdampingan dengan agama-agama lainnya secara damai.[60]

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-*bhinneka.* Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan.[61]

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia diberi dasar dalam UUD 1945, baik pada Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Pancasila dirumuskan pada Pembukaan UUD 1945, yang sila pertamanya adalah " Ketuhanan Yang Maha Esa". Di dalam Batang Tubuh 4 ada bab XI yang berjudul "Agama", memuat pasal 29 yang berisi

---

[60] Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*,( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hal. 28

[61] Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 215-216.

dua ayat. Dalam penejelasan UUD 1945, sehubungan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat penjelasan:

> "Oleh Karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti sakemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.[62]

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang isinya sebagai berikut:

(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

(2) Dalam menjalani hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.[63]

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasan berarti sudah mencerminkan sikap toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri.

---

[62] Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*,,,hal. 216-217.

[63] *Undang-Undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2003), hal. 25

Di Indonesia ini yang terkenal dengan kemajemukannya banyak warga negaranya yang menganut agama berbeda. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar

penganut agama. Pada mulanya persoalan timbul karena penyebaran agama.[64] Setiap agama mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan diakhirat. Ketegangan dalam penyebaran agama timbul ketika dilakukan pada masyarakat yang telah atau menganut agama tertentu.

Hal lain yang juga dapat menjadi penyebab persoalan hubungan antar penganut agama adalah masalah kompleks mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya, sedang dikalangan minoritas timbul ketakutan karena merasa terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem seperti ini bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan.

Untuk itu toleransi harus ditanamkan dalam diri manusia agar dapat hidup berdampingan dengan rukun, aman dan nyaman seperti toleransi yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali

---

[64] Syamsul hadi, Abdurrahman Wahid: *Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah,2005) hal.2

semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik".[65]

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah pendidik dan peserta didik perlu belajar bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain yang secara etnik, agama, dan budaya berbeda secara baik dan benar. Bukan sekedar mengajarkan kesadaran dan kepekaan terhadap kebudayaan-kebudayaan dan ide-ide orang lain, bahkan keberanian memasuki perubahan paradigma untuk melihat dunia sebagai *inclusive setting* dimana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan.[66] Pada akhirnya semua kelompok dapat hidup berdampingan secara aman dan damai dalam perbedaan dan keragaman.

## C. Kajian Tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[67]

Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak

---

[65] Zainul Abas, "Hubungan Antar Agama di Indonesia : Tantangan dan Harapan", dalam Kompas No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997, hal. 16. dalam *www.ditpertais.net*, diakses 24 Desember 2017

[66] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 123.

[67] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2008) hal.128

hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka. Begitu juga dalam hal toleransi beragama.

Peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa berarti peran atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru PAI agar nilai-nilai yang ada dalam toleransi beragama dapat tumbuh dan terpelihara didalam diri setiap siswa sehingga secara otomatis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti saling menghormati, menghargai dan memahami perbedaan keyakinan atau agama diantara para siswa sehingga tercipta kerukunan satu sama lain.

Seperti yang dikemukakakn Suparlan peran guru dikenal dengan EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator).[68] Peran ini berlaku juga bagi guru pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal toleransi beragama.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang toleransi beragama tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi siswa agar didalam diri setiap siswanya memiliki sikap toleran antar umat beragama. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi

[68] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*,… hal.34

beragama siswa, diantaranya peran sebagai edukator, motivator, dan sebagai fasilitator.

1. Guru sebagai Edukator

Dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang toleransi beragama, sebagai educator, guru PAI membimbing siswanya agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, menuntun siswanya untuk selalu memupuk sikap toleran didalam dirinya. Selain membimbing, guru PAI membantu siswanya dalam proses mengasah sifat-sifat baik dalam hal bertoleransi dan mengurangi sifat-sifat buruk yang kadang memiliki rasa tidak suka hanya karena berbeda agama. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong antar umat beragama, selalu sopan santun walaupun memiliki keyakinan berbeda, menghilangkan sikap-sikap buruk seperti menghina atau memaksa orang lain untuk memiliki keyakinan yang sama, memberikan pandangan bahwa perbedaan itu indah, akan merasa damai dan tentram apabila saling menghargai perbedaan itu. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya berkaitan dengan sikap toleransi beragama sehingga siswa

akan senantiasa berusaha menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama didalam dirinya masing-masing. Guru berperan dalam membangun pendidikan yang berparadigma pluralis –multikultural. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.[69]

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia. Diantaranya dengan penanaman nilai dimana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.[70]

2. Guru sebagai Motivator

Guru menanamkan dan menumbuhkan kesadaran dan mengajak para siswa untuk menerapkan sikap toleransi beragama kehidupan sehari-hari. Suparlan dalam bukunya menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada

---

[69] Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008) hal. 49

[70] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 517.

siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.[71]

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya.

3. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru yang terakhir sebagai Fasilitator. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.[72]

Begitu pula dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan petunjuk bagaimana cara agar siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam dirinya. Selain itu juga menyediakan waktu untuk siswa bertanya dan berkeluh kesah dalam hal toleransi, Guru juga dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri siswa denagn menghadapkan anak-anak pada problem, dengan memberikan gambaran masalah

[71] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*…, hal.35
[72] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*…, hal. 110

bahwa intoleran atau tidak memiliki sikap toleransi antar umat beragama akan membuat hidup tidak tenang dan menimbulkan konflik. Dan yang terakhir menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyampaikannya agar siswa bersemangat dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam dirinya.

## D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

**1. AFIDATUL UMROH (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)**

Dengan judul skripsi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas Xi Smk N 5 Yogyakarta"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui: 1. Materi pelajaran, 2. Metode pembelajaran, 3. Proses pembelajaran, 4. Media pembelajaran. Dalam realita proses internalisasi tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung: guru PAI yang selalu terbuka dan memberikan pendampingan disetiap proses pembelajaran dan

kegiatan di lingkungan sekolah, siswa terbuka terhadap keragaman dan latar belakang siswa yang hiterogen, adanya kerja sama masyarakat dalam kegiatan sekolah, kebijakan sekolah yang menuntut semua guru untuk menciptakan sikap toleran siswa. Faktor penghambat, kurangnya komunikasi antar siswa yang berbeda jurusan dan kurangnya motivasi siswa, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah, kebijakan sekolah dalam input siswa. Hasilnya terhadap sikap toleran dari guru PAI menanamkan, mendampingi, mencontohkan dari nilai-nilai pendidikan Islam, dalam kehidupan sosial siswa saling terbuka terhadap keragaman sehingga sikap toleran yang muncul adalah menghormati dan menghargai, santun, harmonis, demokratis. Adapun kebijakan sekolah yang menghimbau kepada semua warga sekolah untuk menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan adanya kegiatan yang mendukung bagi penanaman sikap toleran siswa yaitu OSIS, Upacara, Pramuka dan BAKSOS.

**2. MOHAMMAD SYAIFUL AZWAR (Skripsi UIN Malang, 2016)**

Dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Katolik Widyatama Batu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui penanaman sikap toleransi antar umat beragama. (2) mengetahuai kendala guru PAI dalam penanaman sikap toleransi. (3) mengetahui solusi dari kendala-kendala guru PAI dalam

mengimplementasikan penanaman sikap toleransi di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peran guru PAI adalah sebagai adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator , inspirator. (2) kenadala yang di yang dirasakan oleh guru PAI adalah Penyesuai pada awal-awal bulan pertama masuk Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah fahaman diantara siswa, Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat toleransi siswa antar agama, Faham fanatisme yang meraka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. (3) solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu, Di lakukanya dialog antar agama, Semua siswa diikut sertakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator,dinamisator , dan inspiratory, apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikuluarkan dari sekolah.

**3. NURUL HAKIM (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015)**

Dengan judul Skripsi ”Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama”. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, serta kendala yang dihadapi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada pimpinan, santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, serta warga dari beberapa agama yang ada di wilayah pondok Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kyai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.

**Tabel 2.1**

**Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

| No | Kategori | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | **Nama/tahun** | Afidatul Umroh (Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) |
| | **Judul penelitian** | Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas Xi Smk N 5 Yogyakarta |
| | **Fokus penelitian** | 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta?<br>2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta?<br>3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta? |
| | **Hasil penelitian** | Hasilnya terhadap sikap toleran dari guru PAI menanamkan, mendampingi, mencontohkan dari nilai-nilai pendidikan Islam, dalam kehidupan sosial siswa saling terbuka terhadap keragaman sehingga sikap toleran yang muncul adalah menghormati dan menghargai, santun, harmonis, demokratis. Adapun kebijakan sekolah yang menghimbau kepada semua warga sekolah untuk menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan adanya kegiatan yang mendukung bagi penanaman sikap toleran siswa yaitu OSIS, Upacara, Pramuka dan BAKSOS. |
| | **Persamaan** | Mempunyai pembahasan yang sama yaitu tentang toleransi |
| | **Perbedaan** | Peneliti disini memfokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung |
| 2 | **Nama/tahun** | Mohammad Syaiful Azwar (Skripsi Uin Malang, 2016) |
| | **Judul penelitian** | Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu |
| | **Fokus penelitian** | 1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasi penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu ?<br>2. Bagaimana kendala guru pendidikan agama islam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 3. Bagaimana solusi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu? |
| | **Hasil penelitian** | 1. peran guru PAI adalah sebagai adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator , inspirator.<br>2. kenadala yang di yang dirasakan oleh guru PAI adalah Penyesuai pada awal-awal bulan pertama masuk Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah fahaman diantara siswa, Pribadi masing-masing siswa yang terkadang "rasan-rasan" menjadi penghambat toleransi siswa antar agama, Faham fanatisme yang meraka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah.<br>3 solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu, Di lakukanya dialog antar agama, Semua siswa diikut sertakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, Semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator,dinamisator , dan inspiratory, apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikuluarkan dari sekolah |
| | **Persamaan** | Mempunyai pembahasan yang sama yaitu tentang toleransi |
| | **perbedaan** | Peneliti disini memfokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung |
| **3** | **Nama/tahun** | Nurul Hakim (Skripsi Uin Walisongo Semarang, 2015) |
| | **Judul penelitian** | Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama |
| | **Fokus penelitian** | 1. Bagaimana peran pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama?<br>2. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama? |
| | **Hasil penelitian** | Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kyai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda. |

| | | |
|---|---|---|
| | **Persamaan** | Mempunyai pembahasan yang sama yaitu tentang toleransi |
| | **Perbedaan** | Sama sama meneliti tentang toleransi beragama, namun objek yang diteliti itu berbeda(Pondok Pesantren) dan Peneliti disini lebih memfokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung |

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.[73]

Paradigma peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :

[73] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

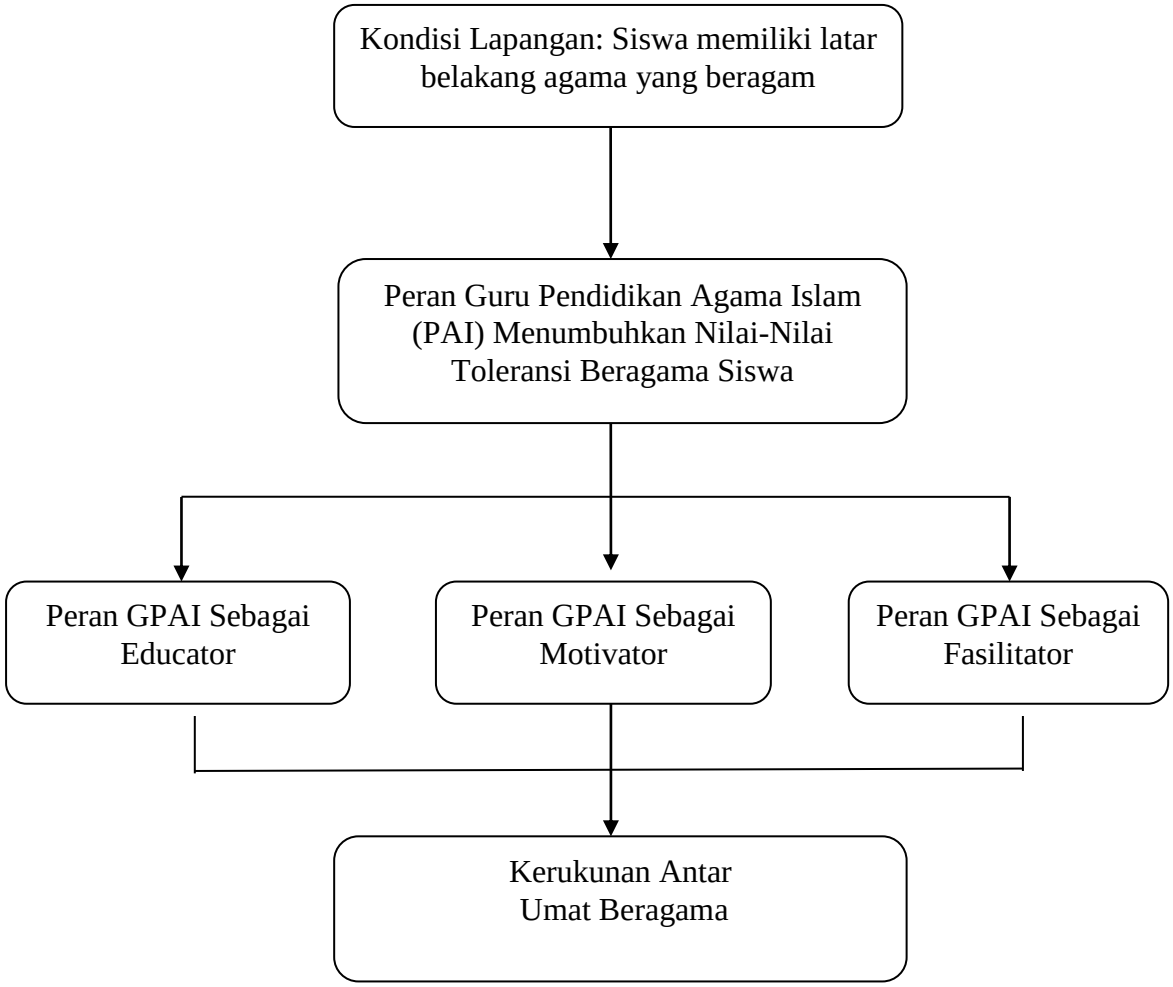


.

**Gambar 2.1 kerangka berpikir**

Dari bagan dibawah dapat dibaca bahwa melihat kondisi lapangan yang menunjukkan letak sekolah (SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung) memiliki siswa yang mempunyai latar belakang agama yang beragam, maka terdapat peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator dan Fasilitator dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu Kerukunan Antar Umat Beragama.